

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS

***LOCAL WISDOM* MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL:**

Studi Kampung Moderasi Desa Jrahi Kabupaten Pati



**Oleh: Muhammad Haidar Hilmi
NIM: 23204012001**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1752/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS LOCAL WISDOM
MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL: Studi Kampung Moderasi Desa Jrahi
Kabupaten Pati

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HAIDAR HILMI, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012001
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2d05b6849f1



Penguji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2f75ad36ca2



Penguji II

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a2a3dc440d16



Yogyakarta, 25 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2f7b60b9b2f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Haidar Hilmi
NIM : 23204012001
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Mei 2026



Muhammad Haidar Hilmi, S.Pd

NIM. 23204012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Haidar Hilmi

NIM : 23204012001

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Mei 2026



Muhammad Haidar Hilmi, S.Pd

NIM. 23204012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Local Wisdom Melalui Pendidikan Informal: Studi Kampung Moderasi Desa Jrahi Kabupaten Pati

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Haider Hilmi

NIM : 23204012001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 Mei 2026

Pembimbing

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag

NIP. 197204191997031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

MUHAMMAD HAIDAR HILMI. *Student ID Number: 23204012001. Internalization of Religious Moderation Values Based on Local Wisdom through Informal Education: A Study of the Religious Moderation Village of Jrahi, Pati Regency. Thesis. Master's Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.*

This study was motivated by the researcher's interest in the practice of internalizing religious moderation values in Jrahi Village, Gunungwungkal District, Pati Regency, a community characterized by religious diversity. The objectives of this study were: (1) to analyze the forms of local wisdom that serve as the foundation for the internalization of religious moderation values in Jrahi Village; (2) to describe the process of internalizing religious moderation values through local wisdom-based informal education; and (3) to analyze the representation of religious moderation values in the socio-religious practices of the Jrahi Village community.

This study employed a qualitative approach using an ethnographic research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, community leaders, parents, youth, and local residents of Jrahi Village. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings reveal that: (1) the local wisdom serving as the basis for the internalization of religious moderation values in Jrahi Village includes the traditions of Sedekah Bumi, Barikan, Ngalungi Sapi, Lamporan, Rewang, grave-cleaning rituals, and various forms of interfaith mutual cooperation, all of which embody the values of tasamuh (tolerance), tawasut (moderation), tawazun (balance), syura (deliberation), and i'tidal (justice); (2) the process of internalizing religious moderation values takes place through culture-based informal education involving the stages of transformation, transaction, and transinternalization, supported by experiential learning, modeling, habitus formation, and advice provided by parents, religious leaders, and the wider community; and (3) the socio-religious practices of the Jrahi Village community represent the indicators of religious moderation, namely tolerance, non-violence, national commitment, and accommodation of local culture. The study concludes that religious moderation in Jrahi Village develops as a praxis-cultural form of moderation, sustained through traditions and social habits rather than through structured conceptual instruction.

Keywords: Religious Moderation, Local Wisdom, Informal Education, Value Internalization, Jrahi Village.

ABSTRAK

MUHAMMAD HAIDAR HILMI. Student ID Number: 23204012001. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Local Wisdom Melalui Pendidikan Informal: Studi Kampung Moderasi Desa Jrahi Kabupaten Pati.* Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu peneliti terhadap praktik internalisasi nilai moderasi di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati dengan struktur masyarakat yang beragam dalam agama. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis local wisdom yang menjadi basis internalisasi nilai moderasi beragama di Desa Jrahi; (2) mendeskripsikan proses internalisasi nilai moderasi beragama berbasis local wisdom melalui pendidikan informal; dan (3) menganalisis representasi nilai moderasi beragama dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Desa Jrahi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, pemuda, serta warga Desa Jrahi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) local wisdom yang menjadi basis internalisasi nilai moderasi beragama di Desa Jrahi meliputi tradisi sedekah bumi, barikan, ngalungi sapi, lamporan, rewang, bersih kubur, dan berbagai bentuk gotong royong lintas agama yang mengandung nilai tasamuh, tawasuf, tawazun, syura, dan i'tidal; (2) proses internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui pendidikan informal berbasis budaya dengan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang didukung oleh strategi experiential learning, modeling, habitus dan nasihat dari orang tua, tokoh agama, serta masyarakat; dan (3) praktik sosial-keagamaan masyarakat Desa Jrahi merepresentasikan indikator moderasi beragama berupa toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Jrahi berkembang sebagai moderasi yang bersifat praksis-kultural, yaitu moderasi yang hidup dan terpelihara melalui tradisi serta kebiasaan sosial masyarakat, bukan melalui pembelajaran konseptual yang terstruktur.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Local Wisdom, Pendidikan Informal, Internalisasi Nilai, Desa Jrahi.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”
(Q.S Al Hujurat Ayat 13)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الفتاح الجواد المعين على التفقه في الدين من اختاره من العباد وأشهد أن لا إله إلا الله شهادة تدخلنا دار الخلود وأشهد أن سيدنا محمداً ورسوله صاحب المقام المحمود صلى الله وسلم عليه وعلى آله وأصحابه الأجداد صلاة وسلاماً أفوز بهما يوم المعاد

Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian tesis ini yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta”. Shalawat dan doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan amal dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang tak henti-hentinya memberi motivasi, dukungan dan doa demi selesainya *study* ini, teristimewa untuk kedua orang tua tercinta yaitu Ayah Masudin M. Pd dan Ibu Faizatin Ni’amah S. Pd serta adik saya Nadia Hulyyatul Wafa yang menjadi penyemangat dalam menjalankan perkuliahan sampai saat ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kami untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam

penyusunan tesis dan memberi pengarahan selama menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si., Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku para Wakil Dekan yang selalu membuka ruang dan kesempatan bagi para mahasiswa untuk berkembang.
4. Dr. Dwi Ratn'asri, M.Ag dan Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua dan Sekretaris Prodi Magister PAI yang telah memberikan banyak motivasi untuk menjadi mahasiswa yang kreatif, inovatif, dan produktif.
5. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag selaku Pembimbing Tesis yang telah mencurahkan ketekunan, kesabaran, dukungan, motivasi, meluangkan waktu tenaga, pikiran, dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
6. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag dan Dr. H Rohinah M.A Selaku Dewan Penguji Munaqosyah yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan tesis ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Semoga setiap bait kata dalam tesis ini menjadi amal jariyah, menjadi bagian kecil dari upaya membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Penulis,



Muhammad Haidar Hilmi
NIM. 23204012001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
C. Uji Keabsahan.....	47

D. Analisis Data	48
BAB III INTERNALISASI DAN REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS LOCAL WISDOM.....	
A. Gambaran Umum Desa Jrahi	50
B. <i>Local Wisdom</i> yang Menjadi Basis Nilai Moderasi di Desa Jrahi.....	54
C. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis <i>Local Wisdom</i>	87
D. Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Praktik Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Jrahi	117
BAB IV PENUTUP	129
A. Simpulan	129
B. Implikasi	130
C. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	190

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama di Indonesia menjadi salah satu strategi untuk menjaga persatuan Indonesia.¹ Sebagai masyarakat yang majemuk khususnya pada sektor agama, nilai-nilai moderasi beragama perlu diinternalisasikan kepada masyarakat dan generasi-generasi selanjutnya melalui pendidikan di sekolah² maupun di lingkungan oleh masyarakat.³

Internalisasi nilai moderasi beragama sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan toleran di tengah masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama mengajarkan sikap keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstremisme, serta mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, masyarakat dapat membangun lingkungan yang damai dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang ditekankan oleh Kementerian Agama RI⁴, yang mencakup empat pilar utama, yaitu

¹ Ismail dan R Yuminah, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Kebinekaan* (Jakarta: Republika, 2024). Hlm. 6

² Sulistyowati Sulistyowati et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 134, doi:10.35931/am.v8i1.2896.

³ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 19–31, doi:10.32939/islamika.v23i1.2375.

⁴ Kemenag RI, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman," 2023. Dikases pada 10 Maret 2025 pukul 14.00

komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan dapat mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan rasa persaudaraan antarumat beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama harus terus diperkuat melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat.⁵

Meskipun demikian, isu intoleransi masih menjadi tantangan serius bagi Indonesia dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Masih terdapat gesekan agama mulai dari lingkungan masyarakat hingga masuk ke sekolah.⁶ Beberapa tahun sebelumnya tercatat kasus intoleran seperti pembubaran paksa ritual keagamaan agama tertentu oleh agama mayoritas⁷ dan kericuhan antar dua kelompok beragama⁸. Peristiwa Perusakan bangunan yang digunakan sebagai rumah ibadah di Sukabumi pada 27 Juni 2025 termasuk dalam kasus yang perlu menghadirkan pendekatan moderasi beragama untuk menyelesaikannya.⁹ Pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian Agama masih terus mensosialisasikan moderasi beragama kepada seluruh masyarakat, hal ini juga menjadi pembahasan

⁵ Sudi Raharjo, Ferdinan Leonadus Lopo, dan Miftahuddin, "Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" 6, no. 4 (2025): 866–76.

⁶ Anita Hasanah et al., "Strategi Pengajaran Moderasi Beragama untuk Mengurangi Intoleransi di SMA Muhamad Wildan Al azhari¹," 2024.

⁷ Muhammad Iqbal, "Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT dan tiga warga lain jadi Tersangka" (BBC.com, 2024),.

⁸ M Rizal Sudirman, "Dua Kelompok Massa Terlibat Kericuhan di Bitung Sulut Sepakat Berdamai" (Detik.com, 2023),.

⁹ Syahdan Alamsyah, "Awal Mula Bangunan di Sukabumi Dirusak gegara Dipakai Ibadah" (Detik.com, 2025). diakses pada 01 Juli 2025 pukul 12.00

dalam konferensi Asia-Afrika sejak tahun 2015 lalu.¹⁰ Fakta tersebut menunjukkan tugas bangsa merawat kerukunan masih harus berlanjut.

Sosialisasi dan internalisasi nilai moderasi menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan masyarakat untuk mencegah semakin banyaknya tindakan-tindakan intoleran. Salah satu strategi untuk mensosialisaikan moderasi beragama dapat melalui sebuah lingkungan yang menjadi *role model* dalam menjalankan nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahun 2023 Desa Jrahi yang terletak di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati mendapat penghargaan sebagai Kampung Moderasi Beragama. Desa Jrahi merupakan desa dengan masyarakat multikultural dengan empat agama yang dianut (Islam, Budha, Kristen dan Penghayat). Moderasi beragama di Desa Jrahi muncul secara natural sejak nenek moyang mereka yang hidup bersama. Terdapat total sembilan masjid, empat gereja, dua Vihara, dan satu Sanggar untuk tempat ibadah agama penghayat Sapto Darmo. Bagi mereka, perbedaan agama bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, karena sudah terbiasa hidup berdampingan demi menjaga persatuan. Penghargaan sebagai Kampung Moderasi Beragama yang diterima Desa Jrahi diraih dengan memenuhi indikator moderasi beragama, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Moderasi Beragama, indikator tersebut mencakup komitmen terhadap kebangsaan, penolakan

¹⁰ Barjah, "Bagaimana Peta Moderasi Beragama 2025," *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2025. diakses pada 10 Maret 2025 pukul 15.00

terhadap kekerasan, sikap toleran, serta keterbukaan terhadap budaya lokal.¹¹

Keberagaman di Kampung Moderasi Desa Jrahi tidak hanya terlihat dalam aspek agama, tetapi juga dalam budaya yang beraneka ragam dan terus dilestarikan. Pemerintah setempat menyatakan bahwa masyarakat merasa wajib menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa warga Jrahi memiliki komitmen tinggi dalam menjaga warisan budaya. Penuturan dari penyuluh agama Buddha desa Jrahi, Taat Handoko mengatakan bahwa sudah menjadi budaya setempat dalam beberapa ritual keagamaan semua pemeluk agama setempat ikut membantu dalam proses persiapan dan pengadaannya. Kearifan lokal lain seperti lamporan (membawa obor pada malam hari, dilanjutkan do'a bersama antar umat beragama), Saparan (membersihkan makam leluhur) dan sedekah bumi diklaim oleh narasumber dapat meningkatkan kerukunan dan pemahaman antar masyarakat. selain hal tersebut, Taat juga menegaskan bahwa orang tua di desa Jrahi selalu memberikan pemahaman mengenai tradisi masing-masing umat beragama kepada generasi muda desa Jrahi agar umat muncul pemahaman antar umat beragama¹².

Agama dan kebudayaan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Agama membutuhkan

¹¹ Wawancara dengan Penyuluh Agama Budha Desa Jrahi Taat Handoko pada 13 Maret 2025 pukul 08.00 melalui Telepon.

¹² *Ibid.*

kebudayaan agar dapat diaktualisasikan, sementara kebudayaan tanpa agama akan kehilangan makna.¹³ Dalam agama Islam, terdapat koridor tersendiri yang membahas *local wisdom* sebagai kajian, yaitu *Urf*. Penjelasan *Urf* lebih jauh dalam kitab *al-Ta'rifat* yaitu keadaan yang sudah mapan pada jiwa manusia, yang dibenarkan oleh akal (pikiran sehat) dan telah diterima oleh tabiat.¹⁴

Pendidikan melalui kebudayaan termasuk ke dalam kelompok pendidikan informal. Pendidikan informal dikatakan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri¹⁵ sehingga pendidikan melalui kearifan lokal dapat masuk ke dalam kategori tersebut. Namun perlu diperjelas tidak semua pendidikan melalui kearifan lokal masuk kedalam pendidikan Informal. Pendidikan informal berlangsung tanpa struktur yang terorganisir, tidak memiliki tahapan atau jenjang yang jelas, serta tidak memberikan ijazah sebagai bukti kelulusan. Proses pembelajarannya berlangsung seumur hidup dan lebih menekankan pada hasil yang diperoleh dari pengalaman individu.¹⁶ Kalsum dkk menjelaskan pendidikan informal sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mendidik serta membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Bentuk pendidikan ini bervariasi antara

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book Inc, 1973).

¹⁴ Abu Al-Hasan Ali, *At-Ta'rifat* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2000). Hlm 152

¹⁵ Pusat data dan Informasi Pendidikan Depdiknas, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2004.

¹⁶ Nurul Laili dan M.Yahya Ashari, "Kajian Historis Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia : Tunjauan Komprehensif terhadap dimensi Formal, Informal dan Non Formal," *STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi* 3, no. 1 (2024): 5–14.

satu keluarga dengan keluarga lainnya, tergantung pada metode yang dianggap paling sesuai oleh orang tua untuk diterapkan kepada anak-anak mereka.¹⁷

Desa Jrahi merupakan salah satu lingkungan yang menerapkan ide tersebut, sehingga menarik ketika ditelaah lebih jauh bagaimana proses sebuah *local wisdom* dapat berfungsi sebagai mediator dalam proses penanaman nilai moderasi beragama. Kebiasaan seperti penghormatan terhadap sesama, gotong royong, serta musyawarah menjadi sebuah alasan terciptanya lingkungan yang harmonis dan menjadi salah satu tolok ukur nilai moderasi beragama.¹⁸ Kegiatan yang sudah dijalankan oleh masyarakat setempat seperti sedekah bumi, dawuhan, penanaman pohon, atau kemah moderasi dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap nilai moderasi dikarenakan dilakukan oleh seluruh masyarakat apapun agamanya.

Meskipun Desa Jrahi telah memperoleh predikat sebagai Kampung Moderasi Beragama dan menunjukkan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural, realitas tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa praktik kehidupan masyarakatnya benar-benar merepresentasikan konsep moderasi beragama sebagaimana dirumuskan dalam berbagai teori dan kebijakan moderasi beragama di Indonesia.

¹⁷ Ummu Kalsum et al., "Pola Pendidikan Informal Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pajala," *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi* 9, no. 3 (2024): 1195–99.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, ed. oleh Muttimatun Nadhifah, II (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020). Hlm.62

Keharmonisan sosial yang tampak dapat saja lahir sebatas dari kebiasaan budaya, kebutuhan sosial, atau tradisi kolektif yang diwariskan turun-temurun, bukan karena terinternalisasinya kesadaran nilai moderasi beragama secara substantif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan tradisi lokal masyarakat Desa Jrahi, tetapi juga mengkaji secara kritis apakah praktik sosial dan budaya masyarakat Desa Jrahi benar-benar mencerminkan konstruksi moderasi beragama sebagaimana dijelaskan dalam teori-teori moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana *local wisdom* berfungsi sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui tulisan ini peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui pendidikan informal dengan *local wisdom* atau kearifan lokal yang terus diwariskan kepada generasi setelahnya. Secara tidak langsung, tulisan ini juga diharapkan menjadi referensi tambahan mengenai bagaimana lingkungan moderat dapat dibentuk. Penelitian diharapkan menjadi pelengkap atas penelitian sebelumnya terkait internalisasi nilai dan konsep desa moderasi yang sudah ada melalui perbedaan pada letak geografis dan kebudayaan di daerah Pati.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud *local wisdom* yang menjadi basis internalisasi nilai moderasi beragama Desa Jrahi?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama berbasis *local wisdom* melalui pendidikan informal di Desa Jrahi?
3. Sejauh mana praktik sosial-keagamaan masyarakat Desa Jrahi merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menganalisis wujud *local wisdom* yang menjadi basis internalisasi moderasi beragama di Desa Jrahi.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama berbasis *local wisdom* melalui pendidikan informal di Desa Jrahi.
3. Untuk menganalisis relevansi praktik sosial-keagamaan masyarakat Desa Jrahi terhadap konsep moderasi beragama.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dalam bentuk tesis dari Nasril Nasar berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non Formal di Desa Kemanukan.” Penelitian ini fokus pada Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam di Desa Kemanukan. Dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa saja nilai moderasi beragama yang diinternalisasi melalui pendidikan informal dan non formal di Desa Kemanukan; 2) Bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama di Desa Kemanukan melalui pendidikan informal dan non formal; 3) Apa hasil

dari internalisasi nilai moderasi beragama di Desa Kemanukan melalui pendidikan informal dan non formal. Hasil dari penelitian ini adalah terwujudnya internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan informal dan non formal seperti karakter masyarakat yang tasamuh, tawazun, dan musawah dalam menjalani kehidupan masyarakat dengan penganut agama lain. Perbedaan pada penelitian ini adalah tidak menggunakan pendekatan non formal dalam melihat proses internalisasi nilai moderasi, namun fokus lebih mendalam pada pendekatan informal.¹⁹

2. Penelitian tesis yang ditulis oleh Sofia Aini (2023) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Local Wisdom dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan local wisdom dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tematik di SDN 1 Karangpandan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan meliputi nilai toleransi, nilai musyawarah, nilai qudwah, nilai cinta tanah air, nilai

¹⁹ Nasril Nasar, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal dan Non Formal di Desa Kemanukan” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

ramah budaya. Local wisdom yang diinternalisasikan berupa melestarikan budaya daerah seperti tari topeng. Proses internalisasi dilakukan menggunakan tiga tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Dampak terhadap karakter siswa terlihat ketika siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sekolah, saling bersahabat tanpa membedakan latar belakangnya, tidak adanya konflik baik antar umat bergama, sesama agama, sikap siswa ketika melaksanakan upacara dan menyanyikan lagu nasional dan juga sikap antusias siswa dalam melestarikan budaya setempat. Sedangkan saran penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi agama dan local wisdom dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa.²⁰ Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu, pendidikan informal. Selain itu, lingkup pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Jrahi.

3. Penelitian dari Destina Marta Fiani, Dany Miftah M. Nur, dan Abdul Karim dengan judul “Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community.” Fokus penelitian ini adalah implementasi moderasi beragama dalam bidang budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan (field research).

²⁰ Shofia Aini, “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan Local Wisdom dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Kemudian peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam menghimpun data. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa kearifan lokal masih dilestarikan masyarakat Jrahi yang berupa sedekah bumi, barikan, ngalungi sapi, dan dawuhan. Melalui kearifan lokal tersebut terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dianalisis, seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *La'unf*, dan *I'tibar al-'urf*.²¹ Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek deskriptif kultural, yakni bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terwujud dalam kebudayaan lokal, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan informal. Dengan demikian, penelitian tersebut belum menjelaskan mekanisme pewarisan, penanaman, serta transformasi nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi secara sistematis dalam konteks sosial pendidikan masyarakat desa Jrahi. Selain itu, penelitian Fiani dkk. juga belum menggunakan kerangka teori pendidikan atau teori internalisasi nilai dalam menganalisis mekanisme penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan masih terbatas pada perspektif budaya dan antropologis, sehingga belum mampu menjelaskan secara utuh hubungan antara kearifan lokal sebagai media pendidikan nilai dengan pembentukan karakter moderat masyarakat.

²¹ Destina Marta Fiani, Dany Miftah M. Nur, dan Abdul Karim, "Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community," *Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 12 (2024), <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.

Novelty dari penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang menekankan pada pendidikan informal. Dengan menggunakan teori internalisasi nilai dan pendidikan karakter, penelitian ini tidak hanya memetakan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Jrahi, tetapi juga menjelaskan proses, tahapan, agen, serta strategi pendidikan sosial yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan konsep pendidikan moderasi beragama berbasis budaya lokal, serta memperkaya kajian pendidikan Islam dan sosial-budaya di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dengan mengalihkan fokus dari sekadar eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama menuju pada proses internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui media pedagogis berupa konsep pendidikan informal.

E. Kerangka Teori

1. Local Wisdom

a. Pengertian

Perlu diketahui terlebih dahulu perbedaan antar kebudayaan, tradisi dan *local wisdom* supaya batas antar konsep-konsep tersebut menjadi jelas. Kebudayaan merupakan sistem menyeluruh yang mencakup nilai, norma, bahasa, simbol, pengetahuan, seni, serta pola hidup yang menjadi landasan identitas dan kerangka makna bagi suatu masyarakat. Melalui kebudayaan sebuah komunitas membangun cara

pandang terhadap realitas dan mengatur pola interaksi sosialnya. Dalam kerangka ini, tradisi menempati posisi sebagai unsur yang lebih spesifik, yakni praktik, ritual, atau kebiasaan tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan karena dianggap memiliki fungsi sosial yang penting.²² Kajian antropologi kontemporer menunjukkan bahwa kebudayaan bekerja pada tingkat makro sebagai sistem yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan, sedangkan tradisi berfungsi pada tingkat praktik yang lebih konkret sebagai mekanisme reproduksi sosial yang menekankan kontinuitas dan stabilitas.²³ Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan cakupan yang lebih luas dan dinamis, sementara tradisi menjadi manifestasi spesifik dari kebudayaan yang difungsikan untuk mempertahankan kesinambungan sosial.

Sedangkan *local wisdom* atau dalam bahasa Indonesia disebut kearifan lokal mempunyai pengertian kemampuan suatu komunitas untuk bertahan dan menata kehidupan yang didukung oleh warisan budaya yang telah berkembang dalam jangka waktu panjang, serta diterima, diyakini, dan diakui sebagai unsur esensial yang memperkokoh kohesi sosial di antara anggotanya.²⁴ Kearifan lokal merupakan esensi tradisi suatu komunitas yang dipahami sebagai

²² Ton Otto, *Tradition* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2016).

²³ Daron Acemoglu dan James A. Robinson, "Culture, Institutions and Social Equilibria: A Framework," *NBER Working Paper* (Cambridge, 2024).

²⁴ Suprpto, *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid* (Jakarta: Kencana, 2013). Hlm. 60

kepemilikan kolektif, dinilai relevan, dihargai karena nilai-nilai positifnya, dan terbukti berperan penting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat serta melindunginya dari berbagai pengaruh yang merugikan.²⁵ Dalam Islam terdapat istilah dengan konsep yang mirip disebut dengan ‘*Urf*. Perspektif Ushul Fiqh memahami ‘*urf* sebagai pola kebiasaan yang hidup dan ditaati oleh masyarakat sehingga menghasilkan ketertiban dan rasa tenteram. Kebiasaan yang telah mengakar tersebut dapat berbentuk praktik lisan maupun tindakan, dan dapat berlaku pada kelompok tertentu ataupun secara luas dalam komunitas.²⁶

Meskipun konsep kearifan lokal berkembang dalam kajian kontemporer, pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari kerangka kebudayaan secara umum. Dalam hal ini, pemikiran Koentjaraningrat menjadi relevan sebagai landasan konseptual. Ia menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu sistem ide atau nilai, sistem aktivitas, dan sistem artefak.²⁷ Berdasarkan kerangka ini, kearifan lokal dapat diposisikan sebagai bagian dari sistem ide yang

²⁵ Mahmud Arif, “Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya,” *AL-TAHRIR: Jurnal Pemikiran Islam*, 2015.

²⁶ Abdul Haq, *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual* (Surabaya: Khalista, 2008).

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

mengandung nilai dan norma, yang kemudian diwujudkan dalam praktik sosial dan simbol budaya dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki dimensi simbolik yang tidak selalu disadari oleh pelaku budaya. Dalam perspektif simbolik, Victor Turner menjelaskan bahwa simbol dalam ritual bekerja tidak hanya pada level manifest, tetapi juga pada level laten yang membentuk makna kolektif dan identitas sosial. Simbol-simbol budaya, meskipun tidak selalu dipahami secara eksplisit oleh masyarakat, tetap memiliki fungsi dalam memperkuat kohesi sosial dan mentransmisikan nilai-nilai budaya secara implisit. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sistem yang tidak hanya normatif dan fungsional, tetapi juga simbolik dalam membentuk struktur sosial masyarakat.²⁸

Dapat dipahami bahwa *local wisdom* adalah bagian esensial dari tradisi yang mengandung nilai dan pengetahuan yang terbukti menjaga keberlangsungan dan ketertiban komunitas. Ia berbeda dari kebudayaan yang cakupannya lebih luas, memungkinkan mencakup hal yang positif dan negatif. Sedangkan tradisi cenderung pada sebuah kegiatan yang tidak selalu mengandung nilai fungsional.

b. Fungsi *Local Wisdom*

Local wisdom atau kearifan lokal menempati posisi sentral dalam bangunan budaya karena memuat seperangkat nilai, norma, dan

²⁸ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. (Chicago: Aldine Publishing, 1968).

pengetahuan yang mengatur keberlangsungan suatu komunitas. Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi menjelaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial melalui norma-norma tradisional yang membatasi perilaku, sekaligus menjadi identitas budaya yang menjaga kesinambungan tradisi antar generasi.²⁹ Fungsi ini tidak berhenti pada ranah sosial, tetapi juga mencakup peran kognitif, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz dalam buku *Local Knowledge*, bahwa kearifan lokal merupakan sistem pemaknaan yang memberi kerangka interpretatif terhadap realitas, menyusun cara masyarakat memahami simbol, ritus, dan struktur sosial di sekitarnya.³⁰

Di sisi lain, Danandjaja melalui Folklor Indonesia menguatkan fungsi pedagogis kearifan lokal, yaitu sebagai sarana penanaman nilai moral melalui cerita rakyat, pepatah, permainan tradisional, dan praktik budaya yang diwariskan secara lisan. Fungsi pendidikan ini berjalan simultan dengan fungsi kontrol sosial, sebab nilai-nilai lokal mengatur perilaku secara implisit dan membangun kesadaran kolektif tentang konsekuensi sosial dari pelanggaran norma.³¹ Fungsi ini diperluas oleh Kartodirjo dengan menyoroti aspek historis: kearifan lokal bertindak sebagai stabilisator sosial yang mempertahankan

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

³⁰ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Books, 2000).

³¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2015).

kesinambungan identitas sekaligus alat adaptasi masyarakat terhadap perubahan, sehingga menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi internal.

Kearifan lokal juga memiliki fungsi struktural, yakni menyediakan blueprint tindakan yang membimbing masyarakat dalam menghadapi persoalan ekologis, ekonomis, maupun sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga harmoni internal, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan, dua aspek yang krusial dalam keberlanjutan komunitas.³² Dalam perspektif fungsionalisme antropologis, Bronislaw Malinowski menegaskan bahwa setiap unsur kebudayaan, termasuk ritual dan tradisi, memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia serta menjaga keteraturan sosial. Praktik budaya tidak dapat dipahami semata sebagai simbol, melainkan sebagai mekanisme konkret yang memungkinkan masyarakat mengatasi ketidakpastian hidup, membangun rasa aman, serta mempertahankan keberlangsungan komunitas. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai instrumen adaptif yang menghubungkan nilai budaya dengan kebutuhan sosial yang nyata.³³

Sejalan dengan itu, dalam perspektif sosiologi klasik, Emile Durkheim menjelaskan bahwa praktik kolektif seperti ritual dan tradisi menghasilkan *collective effervescence*, yaitu energi sosial yang

³² Heddy Shri Ahimsa, *Struktur dan Semiotika: Studi tentang Masyarakat dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2011).

³³ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion*. (Illinois: Free Press, 1948).

memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok. Kearifan lokal, melalui praktik-praktik komunal yang dilakukan secara berulang, berperan dalam membentuk kesadaran kolektif yang menjadi dasar integrasi sosial. Dalam masyarakat yang plural, fungsi ini menjadi sangat penting karena mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan harmoni sosial yang relatif stabil.³⁴

Dengan berbagai fungsi tersebut, kearifan lokal menjadi fondasi kultural yang tidak hanya melestarikan warisan nilai, tetapi juga berperan sebagai instrumen interpretatif, pedagogis, adaptif, dan integratif dalam dinamika kehidupan masyarakat.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan agama. Kata moderasi sering dihubungkan dengan istilah moderat, yang bermakna berada di posisi tengah. Merujuk pada Kamus Besar bahasa Indonesia, moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti keadaan seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Ketika kata moderasi digabungkan dengan beragama menunjukkan makna sikap beragama yang menghindrai perbuatan ekstrem maupun tindakan pemaksaan dengan kekerasan dalam beragama. Moderasi beragama mementingkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu,

³⁴ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1922).

moderasi ditunjukkan dengan sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.³⁵

Kementerian Agama Republik Indonesia di dalam buku Moderasi Beragama yang disusun oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI memberi penjelasan bahwa moderasi beragama adalah sikap, perilaku dan cara pandang yang berusaha mengambil posisi di tengah-tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama.³⁶

Banyak istilah lain yang juga digunakan dalam menyebut moderasi seperti moderat, *wasatiyyah*³⁷, dan jalan tengah³⁸. Quraish Shihab menjelaskan ada tiga penyebutan lain untuk kata moderasi, yaitu *as-sadad*, *al-qasad*, dan *al-istiqomah*.³⁹ Istilah-istilah itu mempunyai konsep yang sama yaitu posisi tengah di antar dua atau lebih sisi. Al-Quran kata menggunakan *wasath* dalam surat Al-Baqoroh ayat 143 dengan redaksi *Ummatan Wasathan*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu posisi tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari sifat intoleran

³⁵ Ismail dan Yuminah, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Kebinekaan*. Hlm. 54

³⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hlm. 7

³⁷ Akhmadi (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity dalam *Jurnal Diklat Keagamaan* Hlm. 49

³⁸ Nur dan Muttaqin (2019). Fiqih Jalan Tengah (Mempertemukan Maqashid Syari'ah, Hukum, dan Realitas Sosial) dalam *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*

³⁹ M. Quraish Shihab (2020), *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati Hlm. 17

terhadap paham atau pendapat yang berbeda.⁴⁰ Kemenag dalam buku tanya jawab moderasi beragama menggunakan kalimat “sesuatu yang terbaik” dalam mengartikan moderasi, buku tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang ada ditengah biasanya berada diantara dua hal yang buruk. Dicontohkan dengan sikap berani yang berada diantara sikap ceroboh dan takut. Sedangkan moderasi beragama adalah sikap yang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan.⁴¹

Penelitian ini menggunakan konsep moderasi beragama dari Quraish Sihab dan Kemenag dalam menganalisis data yang ditemukan. Perbedaan teori moderasi dari kedua konsep tersebut adalah konsep Quraish Sihab menggunakan pendekatan filosofi dan kultural dalam menjelaskan moderasi beragama sedangkan kemenag menggunakan pendekatan praktis dan operasional. Selain itu Quraish Sihab lebih sering menggunakan istilah *wasatiyyah* dibandingkan moderasi beragama. Untuk memudahkan dalam membaca penelitian ini, penulis menyamakan penggunaan kata *wasatiyyah* dan moderasi beragama.

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan seimbang. Dua prinsip ini mencakup aspek epistemologis, yakni bagaimana seseorang menempatkan teks agama dalam konteks kehidupan, serta

⁴⁰ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Dhari'ah ila Makarim al-Shari'ah* (kairo: Dar al-Salam, 2007).

⁴¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

aspek praksis, yakni bagaimana ajaran agama dijalankan secara proporsional dalam kehidupan sosial.⁴² Selain itu, para cendekiawan Muslim menambahkan unsur toleransi sebagai prinsip fundamental dalam menjaga relasi antarumat beragama.⁴³

1) Prinsip Keadilan

Keadilan dalam moderasi beragama berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, dan menolak segala bentuk diskriminasi.⁴⁴ Dalam tradisi Islam, keadilan disebut sebagai salah satu *maqasid al-syari'ah*, yaitu tujuan syariat untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia. Al-Qur'an menegaskan: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan*" (QS. al-Nahl [16]: 90). Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa keadilan adalah prinsip fundamental dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Dalam konteks sosial, keadilan diwujudkan melalui sikap tidak memihak secara buta pada kelompok tertentu, serta menghindari sikap fanatisme yang menganggap diri atau kelompoknya paling benar. Seorang yang moderat menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun kelompok, sehingga kerukunan dan harmoni dapat terjaga.

⁴² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). Hlm. 148

⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 149

2) Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan atau *tawazu* dimaknai sebagai kemampuan menempatkan dua hal yang berlawanan secara proporsional. Prinsip ini menuntut agar umat beragama tidak hanya berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*, tetapi juga memperhatikan kehidupan duniawi. Dengan demikian, agama tidak dipahami sebagai doktrin yang terlepas dari realitas sosial, melainkan sebagai pedoman yang menyatukan aspek spiritual dan material.

Dalam Islam prinsip keseimbangan tampak dalam dialektika antara teks (*nash*) dan akal (*aql*), antara yang normatif dan historis, serta antara hak individu dan hak kolektif. Misalnya, dalam hukum Islam terdapat konsep *maslahah mursalah* yang memungkinkan hukum disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariat.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan adalah upaya menempatkan agama agar relevan dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Di Indonesia, prinsip keseimbangan sangat relevan mengingat masyarakatnya hidup dalam keberagaman. Seorang yang moderat dituntut untuk mampu menyeimbangkan loyalitas keagamaannya dengan loyalitas kebangsaan, sehingga identitas keislaman dan keindonesiaan dapat berjalan beriringan.

3) Prinsip Toleransi

⁴⁵ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). Hlm. 48

Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan memberikan ruang hidup yang damai bagi semua pemeluk agama. Toleransi bukan berarti mengakui kebenaran teologi agama lain, melainkan mengakui hak setiap orang untuk beragama sesuai keyakinannya.⁴⁶ Dalam Al-Qur'an ditegaskan: "*Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama*" (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Prinsip toleransi menjadi sangat penting dalam masyarakat majemuk. Tanpa toleransi, perbedaan mudah melahirkan konflik horizontal. Seorang yang moderat bersikap terbuka dalam berdialog, tidak mudah mengkafirkan pihak lain, dan menghormati simbol-simbol agama yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, toleransi beragama merupakan prasyarat untuk menjaga integrasi bangsa yang berlandaskan Pancasila.

c. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai pada hakikatnya merupakan seperangkat keyakinan, prinsip, atau standar yang dijadikan pedoman oleh individu maupun masyarakat dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial. Nilai menjadi dasar bagi manusia dalam membedakan sesuatu yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, maupun pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Milton Rokeach, nilai adalah suatu keyakinan yang bersifat menetap mengenai cara

⁴⁶ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). Hlm. 48

bertindak atau tujuan akhir tertentu yang dianggap lebih baik secara pribadi maupun sosial dibanding keadaan sebaliknya. Nilai tidak hanya berada pada tataran pemikiran, tetapi mempengaruhi pola perilaku, cara pandang, dan hubungan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, nilai memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter individu dan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷

Moderasi beragama dalam Islam wasathiyah tercermin dalam beberapa nilai utama. Konsep moderasi beragama dalam pemikiran M. Quraish Shihab berangkat dari istilah *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah, adil, terbaik, dan seimbang. Menurut Quraish Shihab, moderasi bukanlah sikap yang mengurangi komitmen terhadap ajaran agama ataupun bentuk kompromi terhadap keyakinan, melainkan kemampuan menempatkan diri secara proporsional dalam menjalankan ajaran agama sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis dengan pihak lain.

Moderasi beragama lahir dari pemahaman bahwa kehidupan manusia terdiri atas berbagai perbedaan yang harus dikelola melalui sikap adil, seimbang, dan toleran. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia dalam kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa umat Islam sebagai *ummatan wasathan* memiliki tugas menjadi kelompok

⁴⁷ Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1993). Hlm. 5

penengah yang mampu menghadirkan keadilan, keseimbangan, dan keteladanan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep teologis, melainkan juga sebagai nilai yang membentuk perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* membangun konsep nilai moderasi beragama secara terisat sebagai berikut:

1) *Tawasut* (Sikap Jalan Tengah)

Nilai utama dalam moderasi beragama menurut Quraish Shihab adalah *tawassuth* atau jalan tengah. *Tawassuth* merupakan sikap menghindari berbagai bentuk ekstremitas dalam beragama, baik ekstrem yang terlalu keras maupun ekstrem yang terlalu longgar. Sikap ini menempatkan seseorang pada posisi yang proporsional dalam memahami teks agama serta realitas sosial.

Dalam perspektif Quraish Shihab, seorang muslim yang moderat tidak terjebak pada fanatisme sempit yang memandang kelompok lain selalu salah, namun juga tidak kehilangan prinsip-prinsip dasar keyakinannya. Oleh karena itu, *tawassuth* menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Sikap jalan tengah ini memungkinkan seseorang untuk tetap teguh pada keyakinannya

⁴⁸ Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Hlm. 37-44

tanpa harus memusuhi pihak yang berbeda pandangan maupun agama. Menurut Quraish Shihab, konsep *wasath* dalam Al-Qur'an mengandung makna posisi tengah yang menghindarkan manusia dari kecenderungan berlebihan dalam bersikap maupun bertindak.⁴⁹

2) *I'tidal* (Keadilan)

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah *i'tidal*, yaitu sikap adil dan proporsional dalam memandang maupun memperlakukan orang lain. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan merupakan inti dari moderasi karena seseorang tidak dapat disebut moderat apabila masih mempraktikkan diskriminasi, prasangka, maupun perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok lain. *I'tidal* mengharuskan seseorang menempatkan sesuatu sesuai dengan posisinya serta memberikan hak kepada pihak lain secara adil tanpa dipengaruhi oleh sentimen kelompok, agama, maupun kepentingan pribadi. Dalam konteks kehidupan sosial, nilai ini mendorong terciptanya hubungan yang saling menghormati dan menghindarkan masyarakat dari konflik yang disebabkan oleh ketidakadilan. Dengan demikian, *i'tidal* bukan hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga menyangkut etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

⁴⁹ Ibid. Hlm. 43-44

⁵⁰ Ibid. Hlm. 71-75

3) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh atau toleransi merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam moderasi beragama. Menurut Quraish Shihab, toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan atau menghilangkan identitas keagamaan seseorang, melainkan sikap menghormati hak orang lain untuk meyakini dan menjalankan ajaran agamanya. Tasamuh lahir dari kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari ketetapan Tuhan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, perbedaan tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi, kebencian, maupun kekerasan terhadap pihak lain. Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi berfungsi sebagai fondasi utama untuk membangun kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis. Quraish Shihab menegaskan bahwa seorang muslim dapat tetap mempertahankan keyakinan agamanya secara kuat tanpa harus merendahkan keyakinan orang lain. Dengan demikian, tasamuh menjadi bentuk penghormatan terhadap kemanusiaan sekaligus implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.⁵¹

4) *Tawazun* (Keseimbangan)

Nilai berikutnya adalah *tawazun* atau keseimbangan. *Tawazun* merupakan kemampuan menempatkan berbagai aspek kehidupan secara proporsional sehingga tidak

⁵¹ Ibid. Hlm. 89-95

terjadi dominasi salah satu aspek yang dapat menimbulkan ketimpangan. Dalam kehidupan beragama, keseimbangan diwujudkan melalui kemampuan mengharmoniskan kepentingan dunia dan akhirat, hak individu dan hak sosial, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan menjadi karakter penting dari umat moderat karena manusia tidak dapat hidup hanya dengan orientasi spiritual semata ataupun orientasi material semata. Sikap seimbang memungkinkan seseorang menjalankan ajaran agama secara utuh sekaligus tetap mampu beradaptasi dengan realitas sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, *tawazun* menjadi nilai yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, inklusif, dan tidak diskriminatif dalam masyarakat multikultural.⁵²

5) *Syura* (Musyawarah)

Quraish Shihab juga menempatkan musyawarah (*syura*) sebagai salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. Musyawarah merupakan proses penyelesaian persoalan melalui dialog, pertukaran pendapat, dan pencarian solusi bersama tanpa menggunakan pemaksaan maupun kekerasan. Nilai ini menunjukkan bahwa kebenaran sosial tidak selalu dapat dicapai melalui dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain,

⁵² Ibid. Hlm. 67-70

melainkan melalui komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap berbagai pandangan. Dalam masyarakat plural, musyawarah menjadi sarana untuk mengelola perbedaan secara konstruktif sehingga konflik dapat diminimalkan. Oleh karena itu, syura tidak hanya dipahami sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai budaya dialog yang mencerminkan sikap moderat dalam kehidupan sosial.⁵³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab meliputi tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, dan syura. Kelima nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter keberagamaan yang tidak ekstrem, menjunjung keadilan, menghormati perbedaan, serta mengutamakan dialog dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut juga menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan sosial di tengah masyarakat multikultural, termasuk dalam konteks internalisasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

d. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama dapat mengukur sejauh mana sikap moderasi diaplikasikan dalam kehidupan setiap individu. Sikap moderasi yang tinggi dicapai dengan menyeimbangkan peran akal dan wahyu, di satu sisi menghindari pemahaman agama yang semata-mata

⁵³ Ibid. Hlm 95-99

rasionalistis dan cenderung mengabaikan teks, di sisi lain tidak terjebak pada tafsir literal yang ekstrem. Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menuliskan indikator beragama sebagai berikut:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan dasar penting bagi moderasi beragama di Indonesia. Hal ini menuntut kesadaran bahwa pengamalan agama harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan konstitusi negara. Dalam konteks masyarakat majemuk, kesetiaan kepada negara tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru menjadi landasan untuk melindungi hak dan kebebasan seluruh warga negara. Seorang moderat memahami bahwa identitas keagamaan dan kebangsaan saling menguatkan. Sikap ini menjadi benteng terhadap ideologi transnasional yang ingin mengganti sistem negara dan dapat menimbulkan konflik sosial-politik.⁵⁴

2) Toleransi

Toleransi dimaknai sebagai kesediaan untuk menghormati keberadaan dan hak-hak orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan, pandangan, maupun budaya. Toleransi tidak berarti menyetujui semua pandangan, melainkan memberikan ruang bagi perbedaan agar hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks pluralisme Indonesia, sikap toleran merupakan prasyarat terciptanya

⁵⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) Hlm. 42

harmoni sosial dan demokrasi yang sehat. Toleransi juga melatih individu untuk mengendalikan ego keagamaannya, menumbuhkan empati, serta memperkuat kepercayaan sosial.⁵⁵ Sikap moderat seseorang dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan seseorang dalam mengkespresikan serta menjalankan agama yang dianutnya, sambil tetap menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.

3) Anti Kekerasan

Indikator ini menegaskan bahwa moderasi beragama harus disertai sikap menolak segala bentuk kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun simbolik, yang mengatasnamakan agama. Kekerasan keagamaan seringkali dipicu oleh fanatisme berlebihan dan klaim kebenaran tunggal yang tidak memberikan ruang dialog, dalam konteks bernegara hal ini seringkali disebut dengan istilah radikalisme. Moderasi hadir untuk membongkar akar kekerasan tersebut dengan menanamkan kesadaran bahwa agama membawa pesan damai dan kasih sayang. Dalam perspektif kebijakan publik, sikap anti-kekerasan juga mendukung stabilitas nasional, meminimalisir konflik horizontal, dan menguatkan peran agama sebagai perekat bangsa.⁵⁶ Dengan melihat sejauh mana seseorang menjalankan agama tanpa kekerasan, dapat menjadi tolok ukur seberapa tinggi sikap moderat seseorang.

⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 43

⁵⁶ *Ibid.* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) Hlm.

4) Akomodatif dengan Budaya Lokal

Ketika agama dan budaya bertemu, seringkali menimbulkan perbedaan pemahaman dan masalah. Dalam konteks agama Islam, agama datang dari wahyu yang diyakini oleh pemeluknya dan bersifat tetap. Sedangkan budaya lahir dari ide dan kreasi manusia dan bersifat tidak tetap. Dari kedua hal tersebut muncul sebuah kontradiksi yang seringkali memunculkan konflik antara agama dan budaya. Moderasi tidak menempatkan agama secara konfrontatif dengan budaya lokal, tetapi berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tradisi yang hidup di masyarakat. Budaya lokal dipandang sebagai modal sosial yang dapat memperkaya praktik keberagaman dan memperkuat kerukunan. Akomodasi ini bukan berarti merelatifkan nilai agama, melainkan membangun pendekatan kontekstual agar ajaran agama mudah diterima. Dalam sejarah Nusantara, penyebaran agama Islam misalnya, berhasil dilakukan secara damai dan adaptif terhadap budaya setempat, sehingga tercipta sintesis budaya dan keagamaan yang khas Indonesia.⁵⁷

3. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merujuk pada proses psikologis di mana individu secara sukarela menerima dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam struktur kepribadiannya, sehingga nilai tersebut

⁵⁷ *Ibid.* Hlm. 47

menjadi bagian dari identitas dirinya. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui refleksi kritis, pengalaman sosial, dan penguatan konsisten dari lingkungan. Internalisasi nilai menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter, karena tanpa internalisasi, nilai-nilai yang diajarkan hanya akan menjadi aturan eksternal yang dipatuhi secara instrumental, bukan keyakinan moral yang autentik.⁵⁸ Internalisasi nilai sebagai proses penanaman nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang diperoleh dari lingkungan eksternal sehingga menyatu dalam kepribadian individu dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Internalisasi tidak hanya terbatas pada pemahaman teoretis, tetapi juga meliputi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Nilai pada dasarnya adalah gagasan individu atau kelompok mengenai kebajikan, kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kebijaksanaan, sehingga gagasan tersebut dianggap berharga dan layak dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai sering kali mewakili konsep atau makna abstrak yang sulit diukur dengan jelas. Selain itu, nilai memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemahaman dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit dibatasi.

Nilai dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas dan memberikan karakteristik khusus

⁵⁸ L Nucci, *Education in the moral domain* (Cambridge University Press, 2001). Hlm. 34

⁵⁹ B. Prasetya dan Y. M. Cholily, *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021).

terhadap pola pikir, perasaan, hubungan, serta perilaku seseorang. Nilai berfungsi sebagai pola normatif yang menentukan perilaku yang diharapkan dalam suatu sistem sosial tanpa memandang fungsi-fungsi tertentu. Nilai juga diartikan sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan secara pasti, melainkan hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁶⁰

Proses internalisasi nilai memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter. Internalisasi nilai dan Pendidikan karakter sering kali digunakan secara bergantian dalam wacana pendidikan moral. Namun secara konseptual, keduanya memiliki perbedaan mendasar meskipun saling berkaitan erat. Pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati kepada peserta didik melalui kurikulum, interaksi sosial, dan lingkungan belajar yang kondusif.⁶¹ Pendidikan Karakter menuntut peserta didik menjadi manusia seutuhnya dalam dimensi raga, pikiran, hati, rasa dan karsa⁶². Kedua batas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah kerangka prosedural dan pedagogis, sedangkan internalisasi nilai adalah mekanisme psikologis dan hasil akhir yang diharapkan dari proses tersebut.

⁶⁰ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*. (Lombok: Penerbit P4i, 2023).

⁶¹ T Lickona, *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility* (Bantam Books, 1991). Hlm. 51

⁶² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 7 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022). Hlm. 44

b. Strategi Internalisasi Nilai

Untuk mencapai internalisasi nilai yang efektif, diperlukan strategi yang tepat. Strategi-strategi operasional memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dengan cara yang praktis dan berkelanjutan.

Salah satu strategi dalam internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran aktif. Individu diajak terlibat dalam kegiatan yang memberi mereka kesempatan untuk merasakan dan menerapkan nilai-nilai secara langsung.⁶³ Dalam konteks kampung moderasi desa Jrahi, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama misalnya seperti membersihkan makam, membantu pelaksanaan hari raya masing-masing agama, atau sedekah bumi dapat dijadikan strategi dalam penanaman nilai moderasi beragama beserta pemahaman terhadap filosofinya.

Strategi kedua adalah memanfaatkan narasi dan kisah. Cerita memiliki kemampuan menyampaikan nilai-nilai secara menarik dan mudah diingat. Jerome Bruner, menjelaskan bahwa manusia memahami realitas melalui narasi. Kisah-kisah tentang tokoh yang menerapkan nilai-nilai moral dapat memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

⁶³ Yuliah dan Marfiyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya."

⁶⁴ Jerome Seymour Bruner, *Actual Minds, Possible Worlds* (Harvard University Press, 1986). Hlm. 13

Strategi ketiga adalah memberikan apresiasi dan pengakuan. Menghargai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi dapat memperkuat komitmen individu terhadap nilai-nilai tersebut. Apresiasi tidak selalu berbentuk materi, tetapi bisa berupa pujian, pengakuan di depan umum, atau penghargaan simbolis yang menunjukkan bahwa tindakan positif dihormati dan diapresiasi.⁶⁵

Strategi keempat adalah menghadirkan lingkungan yang mendukung. Untuk memastikan nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar melekat pada individu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dan diakui oleh orang lain, karena menurut teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, lingkungan sosial seperti sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan individu, sehingga lingkungan yang positif akan memberikan rasa nyaman dan motivasi bagi individu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.⁶⁶

⁶⁵ Ahmad Yazid Fadin Elmontadzery, Adib Rofiuddin Basori, dan Muhamad Mujadid, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon," *Tsaqafatuna* 6, no. 1 (2024): 67–81, doi:10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413.

⁶⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard University Press, 1979).

c. Tahap Internalisasi

Internalisasi nilai merupakan jantung dari pendidikan karakter, di mana proses ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Menurut Mulyasa, internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan berjenjang: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.⁶⁷ Perspektif ini selaras dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menekankan bahwa karakter yang utuh harus mencakup *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁶⁸ Pada tahap transformasi nilai, individu mendapatkan pengetahuan tentang nilai (*moral knowing*), yang menjadi dasar kognitif. Selanjutnya, tahap transaksi nilai memfasilitasi penghayatan emosional (*moral feeling*), dalam fase ini individu menerima nilai tersebut sebagai bagian dari sistem keyakinan pribadi. Puncak proses ini terjadi pada tahap transinternalisasi nilai, yang bermanifestasi sebagai *moral action* konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Zubaidi menambahkan bahwa keberhasilan tahapan ini ditandai dengan terbentuknya kebiasaan (*habituation*) yang tidak lagi memerlukan pengawasan eksternal.⁶⁹ Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai dipandang sebagai proses holistik yang

⁶⁷ Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

⁶⁸ Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*.

⁶⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk karakter yang berkelanjutan.

d. Internalisasi Nilai Melalui *Local Wisdom*

Kebudayaan memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama dan budaya adalah dua entitas berbeda, tetapi keduanya saling berhubungan erat. Agama memerlukan kebudayaan agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sementara kebudayaan tanpa agama akan kehilangan makna transendentalnya.⁷⁰ Dalam kerangka ini, kebudayaan dipahami bukan sekadar ekspresi seni atau adat, tetapi juga norma sosial, ritual, dan praktik kolektif yang sarat dengan nilai moral, etika, serta identitas sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebudayaan lokal efektif menjadi media internalisasi moderasi beragama. Umar, Mopolio, dan Ismail menemukan bahwa nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam dapat memperkuat sikap moderat melalui aktivitas sosial dan pendidikan berbasis komunitas.⁷¹ Hal senada ditunjukkan oleh Maskanah dkk., yang menjelaskan bahwa budaya madrasah melalui habituasi dan tradisi keagamaan mampu menanamkan kesadaran moderasi pada siswa.⁷²

⁷⁰ Geertz, *The Interpretation of Culture*.

⁷¹ Mardan Umar, Abdul Ziqron Mopolio, dan Feiby Ismail, "Local cultural values and Islamic values: relevance and internalization for strengthening Religious Moderation," *INJIRE* 1, no. 1 (2023).

⁷² Ulfa Maskanah et al., "Internalization of Religious Moderation Values Through Madrasah Culture," *Proceeding International Conference on Islamic Education* 9 (2024).

Temuan lain dari Inayati dkk. menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada pembentukan karakter toleran di kalangan pelajar.⁷³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *local wisdom* baik dalam bentuk ritual, praktik sosial, maupun tradisi kelembagaan, merupakan medium yang signifikan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Penelitian ini berupaya melanjutkan arah tersebut dengan fokus pada pendidikan informal berbasis kebudayaan Desa Jrahi.

4. Relevansi *Local Wisdom* dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Kearifan lokal merupakan himpunan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang lahir dari pengalaman historis suatu komunitas, kemudian diwariskan lintas generasi dan memperoleh legitimasi sosial sebagai pedoman hidup kolektif. Sementara itu, moderasi beragama bertumpu pada nilai-nilai keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap keragaman, anti-ekstremisme, serta komitmen kebangsaan. Keduanya bertemu pada tataran substantif, *local wisdom* menyediakan fondasi nilai yang telah mengakar dalam budaya masyarakat, sedangkan moderasi beragama membutuhkan basis sosial yang memungkinkan nilai-nilainya terinternalisasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

⁷³ Fajriah Inayati, A. Fajar Awaluddin, dan Sabriadi HR, "Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP," *Al-Liqo* 9, no. 2 (2024)

Oleh karena itu, relevansi keduanya bukan sekadar relasi paralel, tetapi relasi fungsional di mana kearifan lokal berperan sebagai medium, sumber nilai, dan mekanisme penguatan moderasi.

Pertama, pada level konseptual, local wisdom berfungsi sebagai tempat menyimpan nilai⁷⁴ yang substansinya kompatibel dengan prinsip-prinsip moderasi. Nilai harmoni, musyawarah, gotong royong, penghormatan pada perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai merupakan karakteristik utama kearifan lokal di berbagai komunitas Indonesia. Nilai-nilai ini, secara inheren, menopang moderasi beragama karena keduanya sama-sama menolak eksklusivisme dan kekerasan sebagai paradigma relasi sosial. Dengan demikian, internalisasi moderasi menjadi lebih mudah ketika ditopang oleh kerangka nilai yang telah hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Kedua, pada level sosiologis, kearifan lokal berfungsi sebagai alat yang menjaga keteraturan dan kohesi sosial.⁷⁵ Berbagai kearifan lokal mengandung aturan tidak tertulis yang mengarahkan perilaku warga, mengelola hubungan antar kelompok, dan mencegah terjadinya gesekan sosial. Moderasi beragama membutuhkan ekosistem sosial yang stabil agar nilai-nilainya tidak sekadar dipahami secara normatif, tetapi juga diaplikasikan dalam relasi sosial nyata. Dalam konteks ini, kearifan lokal menyediakan struktur sosial yang memfasilitasi praktik moderasi,

⁷⁴ Geertz, *The Interpretation of Culture*.

⁷⁵ Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*.

sehingga internalisasi nilai tidak berjalan dalam ruang kosong, melainkan berada dalam kultur yang mendukung keseimbangan dan dialog.

Ketiga, relevansi *local wisdom* tampak pada aspek psikologis- edukatif. Internalisasi nilai tidak akan efektif jika hanya berdimensi kognitif; ia harus diperkuat melalui pengalaman emosional dan praktik berulang yang dapat membentuk habituasi.⁷⁶ *Local wisdom* memiliki kelebihan dalam mewujudkan praktik hidup sehari-hari. Pola-pola tersebut menyediakan pengalaman langsung yang memungkinkan individu belajar nilai moderasi secara partisipatif. Dengan demikian, *local wisdom* menjadi sarana pendidikan informal yang efektif karena menggabungkan dimensi afektif, psikomotorik, dan sosial dalam satu kesatuan pengalaman.

Keempat, relevansi kearifan lokal juga terlihat pada aspek implementatif. Program moderasi beragama sering mengalami resistensi ketika tidak kontekstual.⁷⁷ Kearifan lokal menyediakan perangkat implementasi yang sangat adaptif yaitu bahasa lokal sebagai media komunikasi, ritual adat sebagai sarana simbolik, dan tokoh adat sebagai agen legitimasi. Upaya moderasi yang disalurkan melalui media kearifan lokal ini lebih mudah diterima, karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap simbol dan praktik tersebut. Dengan demikian, *local wisdom* tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga

⁷⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1992).

⁷⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).

instrumen praktis dalam pendidikan informal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi.

Kelima, relevansi ini dipertegas melalui aspek keberlanjutan. Kearifan lokal bertahan karena memiliki legitimasi sosial yang kuat. Ia bukan program jangka pendek melainkan bagian dari struktur budaya yang terus diwariskan melalui pembiasaan, hal ini membuatnya memiliki legitimasi yang kuat.⁷⁸ Moderasi beragama, agar efektif, membutuhkan mekanisme yang memungkinkan nilai-nilainya diteruskan lintas generasi. Karena kearifan lokal bekerja melalui proses pewarisan yang panjang dan stabil, ia menjadi media yang tepat untuk memastikan keberlanjutan internalisasi nilai moderasi. Dengan demikian, integrasi local wisdom dalam pendidikan informal bukan hanya strategi jangka pendek, tetapi merupakan kerangka berkelanjutan untuk membangun masyarakat yang moderat.

Secara keseluruhan, kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat terhadap internalisasi nilai moderasi beragama karena keduanya bertemu pada level nilai, struktur sosial, metode pewarisan, dan strategi implementasi. *Local wisdom* bertindak sebagai fondasi dan medium yang memperkuat moderasi, sehingga nilai-nilai moderasi tidak sekadar dipahami sebagai wacana normatif, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman budaya masyarakat.

⁷⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge, 1977).

5. Pendidikan Informal

Pendidikan informal dalam pandangan Rogers merupakan bentuk pembelajaran paling alami yang berakar pada kehidupan sosial manusia. Pendidikan Informal tidak dibatasi ruang kelas atau kurikulum, tetapi tumbuh dari pengalaman, kebiasaan, serta interaksi sosial yang terjadi sehari-hari. Melalui proses ini, seseorang menyerap nilai, sikap, dan keterampilan hidup yang membentuk identitas sosial dan moralnya. Rogers melihat pendidikan informal sebagai pusat dari proses lifelong learning, karena di sanalah nilai-nilai budaya dan kearifan lokal diinternalisasikan secara spontan dan kontekstual.⁷⁹ Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Brown dan Duguid, sebagian besar proses pembelajaran bersifat informal tidak terjadi di ruang kelas atau sesi pelatihan resmi, melainkan muncul secara alami dalam aktivitas sehari-hari, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sosial. Individu belajar melalui praktik langsung, mengamati orang lain, bertanya, mencoba dan keliru (trial and error), serta melalui pertukaran narasi. Pembelajaran semacam ini tidak terpisah dari konteks sosial dan praktik nyata tempatnya berlangsung, justru pendidikan informal menyatu secara inheren dengan aktivitas tersebut, berbeda dengan pembelajaran formal yang sering disampaikan secara abstrak dan terlepas dari situasi riil.⁸⁰

⁷⁹ Alan Rogers, *Non-Formal Education* (New York: Springer Science & Business Media, 2004). Hlm. 2

⁸⁰ J. S. Brown dan P Duguid, *The social life of information* (Harvard Business Review Press, 2002). Hlm. 135

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk mempermudah penulisan dan penyampaian hasil penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab. Masing-masing bab terapat sub bab yang masing-masing saling berhubungan dan terkait satu sama lain. Terkait masing-masing bab diuraikan di bawah ini

Bab Pertama, menyajikan latar belakang masalah yang akan memaparkan urgensi penelitian ini terhadap masalah yang diangkat, rumusan masalah yang akan memaparkan gambaran poin-poin masalah yang bertujuan menjawab masalah utama, penelitian terdahulu dengan keterkaitan tema, dan kerangka teori yang digunakan sebagai pandangan untuk melihat kejadian di lapangan.

Bab Kedua, menjelaskan metodologi dan pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang sudah didapatkan. Bab ini menjelaskan secara menyeluruh teknik pengambilan data, uji keabsahan, dan cara menganalisis data.

Bab Ketiga, berisikan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jrahi. Pembahasan di dalamnya meliputi *local wisdom* Desa Jrahi yang menjadi basis internalisasi nilai moderasi, proses internalisasi nilai moderasi berbasis *local wisdom*, dan representasi keberagaman masyarakat desa Jrahi yang sudah dianalisis dengan pandangan para ahli.

Bab Keempat menjadi penutup dari tulisan ini. Pada bab ini berisikan kesimpulan, implikasi penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Jrahi tidak hanya terbentuk melalui program pendidikan formal ataupun sosialisasi konseptual yang sistematis, melainkan tumbuh dari kehidupan sosial masyarakat yang berakar pada local wisdom yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi lokal yang terus dipelihara masyarakat berfungsi sebagai ruang perjumpaan sosial lintas agama sekaligus sarana pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Kehadiran masyarakat Islam, Kristen, Buddha, dan Sapta Darma dalam berbagai aktivitas budaya dan sosial telah membentuk pola keberagamaan yang integratif-kultural, yaitu keberagamaan yang tetap menjaga keyakinan masing-masing namun mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, local wisdom di Desa Jrahi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga kerukunan dan memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian, *local wisdom* yang menjadi basis internalisasi nilai moderasi beragama di Desa Jrahi meliputi tradisi sedekah bumi, *barikan*, *ngalungi*, *lamporan*, rewang, bersih kubur, dan berbagai bentuk gotong royong lintas agama yang mengandung nilai *tasamuh*, *tawasut*, *tawazun*, *syura*, dan *i'tidal*. Proses internalisasi nilai moderasi beragama

berlangsung melalui pendidikan informal berbasis budaya dengan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang didukung oleh strategi *experiential learning, modeling, habitus* dan nasihat dari orang tua, tokoh agama, serta masyarakat. Adapun praktik sosial-keagamaan masyarakat Desa Jrahi merepresentasikan indikator moderasi beragama melalui terwujudnya toleransi aktif, sikap anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Jrahi lebih bersifat praksis-kultural daripada konseptual, karena nilai-nilai moderasi hidup dan dipraktikkan sebagai bagian dari tradisi serta kebiasaan sosial masyarakat.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa local wisdom memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama di masyarakat multikultural. Tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat terbukti tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan informal dalam menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara efektif melalui pendidikan informal berbasis budaya masyarakat. Proses pembentukan karakter moderat tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial, pembiasaan, dan keterlibatan dalam tradisi kolektif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pelestarian budaya lokal dan penguatan ruang interaksi sosial masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai kebersamaan dapat dijadikan media untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Desa Jrahi membuktikan bahwa keberagaman agama dapat hidup secara harmonis ketika masyarakat memiliki budaya kolektif yang mempersatukan.

C. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu desa sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh konteks masyarakat Indonesia. Kedua, data diperoleh dari wawancara sehingga sangat bergantung pada subjektivitas narasumber. Ketiga, penelitian ini belum menggali secara mendalam perspektif generasi muda terhadap tradisi lokal. Keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan yang dapat mengkaji peran tradisi lokal dalam konteks masyarakat urban atau multikultural yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, Daron, dan James A. Robinson. "Culture, Institutions and Social Equilibria: A Framework." *NBER Working Paper*. Cambridge, 2024.
- Ahimsa, Heddy Shri. *Struktur dan Semiotika: Studi tentang Masyarakat dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2011.
- Aini, Shofia. "Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan Local Wisdom dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Dhari'ah ila Makarim al-Sharī'ah*. kairo: Dar al-Salam, 2007.
- Alamsyah, Syahdan. "Awal Mula Bangunan di Sukabumi Dirusak gegara Dipakai Ibadah." *Detik.com*, 2025.
- Ali, Abu Al-Hasan. *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2000.
- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya." *AL-TAHRIR: Jurnal Pemikiran Islam*, 2015.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, n.d.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. "Kecamatan Gunungwungkal Dalam Angka 2025," 2025.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Annual Review of Psychology* 52 (2001): 1–26.
- Barjah. "Bagaimana Peta Moderasi Beragama 2025." *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2025.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2017.

- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*. New York, 1970.
- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Book, 1991.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge, 1977.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 1979.
- Brown, J. S., dan P Duguid. *The social life of information*. Harvard Business Review Press, 2002.
- Bruner, Jerome Seymour. *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press, 1986.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design*. 5th ed. London: Sage Publications, n.d. doi:10.4324/9780429469237.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2015.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 2014.
- . *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1922.
- . *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press, 1982.
- Elmontadzery, Ahmad Yazid Fadin, Adib Rofiuddin Basori, dan Muhamad Mujadid. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon.” *Tsaqafatuna* 6, no. 1 (2024): 67–81. doi:10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413.
- Fajarini, U. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: UIN Press, 2014.
- Fiani, Destina Marta, Dany Miftah M. Nur, dan Abdul Karim. “Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community.” *Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 12 (2024). <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*.

- New York: Basic Books, 2000.
- . *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc, 1973.
- Glock, Charles Y, dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally & Company, 1965.
- Haq, Abdul. *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Hasanah, Anita, Muhamad Wildan Al Azhari, Hilma Suciani Azzahra, Asti Hildawati, dan Fiqra Muhamad Nazib. “Strategi Pengajaran Moderasi Beragama untuk Mengurangi Intoleransi di SMA Muhamad Wildan Al azhari¹,” 2024.
- Inayati, Fajriah, A. Fajar Awaluddin, dan Sabriadi HR. “Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP.” *Al-Liqo* 9, no. 2 (2024). doi:<https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2319>.
- Iqbal, Muhammad. “Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT dan tiga warga lain jadi Tersangka.” BBC.com, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>.
- Ismail, dan R Yuminah. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Kebinekaan*. Jakarta: Republika, 2024.
- Kalsum, Ummu, Edy Karno, Abdullah Igo B.D, dan Wahyu Muh. Syata. “Pola Pendidikan Informal Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pajala.” *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi* 9, no. 3 (2024): 1195–99.
- Kemenag RI. “Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman,” 2023.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development Volume II: The Psychology of Moral Development*. San Fransisco: Harper & Row, 1984.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education, 2015.
- Laili, Nurul, dan M.Yahya Ashari. “Kajian Historis Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia : Tunjauan Komprehensif terhadap dimensi Formal, Informal dan Non Formal.” *STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi* 3, no. 1 (2024): 5–14.

- Lickona, Thomas. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books, 1991.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1992.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. “Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 19–31. doi:10.32939/islamika.v23i1.2375.
- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science and Religion*. Illinois: Free Press, 1948.
- Maskanah, Ulfa, Ahmad Suzaki Rifa’i, Addina Silky Nuriyah, dan Benny Afwadzi. “Internalization of Religious Moderation Values Through Madrasah Culture.” *Proceeding International Conference on Islamic Education* 9 (2024).
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publications, 2014.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Nasar, Nasril. “INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL DAN NON FORMAL DI DESA KEMANUKAN.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Nucci, L. *Education in the moral domain*. Cambridge University Press, 2001.
- Nur, Iffanti, dan M. Nigzzul Muttaqin. “Fiqih Jalan Tengah (Mempertemukan Maqashid Syari’ah, Hukum, dan Realitas Sosial).” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5 (2019).
- Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*. Lombok: Penerbit P4i, 2023.
- Otto, Ton. *Tradition*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2016.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Prasetya, B., dan Y. M. Cholily. *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.

- Pusat data dan Informasi Pendidikan Depdiknas. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” 2004.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Raharjo, Sudi, Ferdinan Leonadus Lopo, dan Miftahuddin. “Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” 6, no. 4 (2025): 866–76.
- Rogers, Alan. *Non-Formal Education*. New York: Springer Science & Business Media, 2004.
- Rokeach, Milton. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press, 1993.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 7 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Moderasi Beragama dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Diedit oleh Muttimatun Nadhifah. II. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Sibarani. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- Sudirman, M Rizal. “Dua Kelompok Massa Terlibat Kericuhan di Bitung Sulut Sepakat Berdamai.” Detik.com, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulistyowati, Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah Fitriah, dan Makherus Sholeh. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 134. doi:10.35931/am.v8i1.2896.
- Suprpto. *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Syahrums, dan Salim. “Metodologi Penelitian Kuantitatif.” *Metodologi Penelitian*

- Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1968.
- Umar, Mardan, Abdul Ziqron Mopolu, dan Feiby Ismail. “Local cultural values and Islamic values: relevance and internalization for strengthening Religious Moderation.” *INJIRE* 1, no. 1 (2023).
- Yuliah, Y., dan T Marfiyanto. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.” *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 2 (2023): 103–17.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

